

BAB IV

SOSIAL-EKONOMI PERKOTAAN

A. Masyarakat dan Perkotaan

Perkembangan sosial yang terjadi di Kota Malang menjadi sangat baik setelah berbagai fasilitas perkotaan mulai terbuka lebar bagi setiap kalangan yang bermukim disana. Adanya lembaga pendidikan, pranata kesehatan, dan pemerintahan yang melayani masyarakat merupakan awal interaksi dalam kehidupan bermasyarakat. Mobilitas masyarakat yang dinamis seiring dengan perkembangan kota dapat menstimulasi kearah perbaikan secara nyata. Oleh karena itu, pembenahan kota yang dilakukan pemerintah menjadi sangat berarti karena masyarakat membutuhkan ruang gerak yang mendukung kegiatannya dan jenis-jenis kegiatan tersebut kemudian disebut dengan gerak perubahan sosial.

Perubahan fisik kota, hal paling sederhana yang bisa langsung diketahui dampaknya adalah munculnya bangunan *Concordia Sociëteit*.¹ Bangunan ini mampu menstratifikasikan masyarakat kota kedalam kelas-kelas sosial tertentu yang mencetak sebuah pemikiran tentang arti sebuah gaya hidup. Letaknya yang berada di sekitar Alun-alun (lama) yaitu dijalan Kayutangan ini merupakan satu identitas yang jelas bahwa keberadaan kelompok ini patut diperhitungkan dari kesan elite. *Concordia Sociëteit*, gedung pertemuan golongan Eropa yang

¹ Tempat pertemuan para petinggi militer dan pemilik perkebunan yang didirikan sekitar tahun 1900. A. Van Schaik, *Malang Beeld Van Een Stad* (Purmerend: Asia Major. 1996), hlm. 23.

membatasi kehadiran golongan-golongan lainnya dari penghuni kota. Gedung ini biasa digunakan sebagai tempat pertemuan, rapat, kegiatan malam kesenian, pesta dansa, penggalangan dana dan berbagai macam kegiatan-kegiatan yang sama sekali tidak berhubungan dengan rakyat kecil. Didepan pintu *Concordia Sociëteit* yang megah dan mewah dipasang sebuah tulisan besar, melarang penduduk pribumi masuk kecuali mereka yang sudah dinaturalisasikan sebagai Belanda dan orang-orang yang berada pada tingkat yang dimuliakan dari posisinya dalam khalayak.² Lambang rasialis Belanda ini biasa diselenggarakan beragam acara bercorak Barat, salah satu misal pertunjukan musikal pernah digelar dalam gedung ini dan dihadiri oleh orang-orang penting baik yang bermukim di Malang maupun daerah sekitarnya.³ Bentuk lahiriah kota-kota Indonesia pada waktu itu masih menjadi bukti adanya pemisahan-pemisahan yang secara fisik sangatlah mencolok. Golongan masyarakat minoritas dominan melarang dengan keras orang pribumi atau Jawa memasuki perkumpulan-perkumpulan Eropa, lapangan-lapangan olahraga, daerah-daerah kediaman bangsa Belanda.⁴

Sarana rekreasi bagi penduduk kebanyakan disediakan berupa gedung-gedung bioskop yang memutar film-film import. Ada *Grandbioscoop*

² Remy Sylado, *Parijs Van Java: Darah, Keringat dan Airmata* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2003), hlm. 223.

³ Pagelaran musikal ini dibuat untuk memperingati hari jadi kota Malang tahun 1939. undangan yang memenuhi gedung *Concordia Sociëteit* ini antara lain komandan militer kota Malang, kolonel Uhl; residen Hogewind sekalian; walikota dan istri; walikota Surabaya, Mr. Fuchter sekalian; juga masyarakat Malang yang dari golongan tertentu. (sumber foto) A. Van Schaik, *op. cit.*, hlm. 43.

⁴ Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme* (Jakarta: Gramedia Pustaka Mandiri, 1999), hlm. 211.

dipersimpangan antara *Pandhuistraat-Regentstraat*, terletak di daerah Alun-alun kearah pasar.⁵

Munculnya gedung *Sociëteit*, hotel, gereja, masjid dan tempat ibadah lainnya juga gedung-gedung sekolah merupakan wujud dari berbagai aspek berkembangnya kota.⁶ Gejala berubahnya suatu wilayah menjadi besar dan lebih berkembang dipicu oleh meningkatnya aktivitas masyarakat sejalan dengan pengadaan sarana dan prasarana pendukungnya. Sarana kota sebagai alat tidak akan mungkin ada jika bukan karena campur tangan pemerintah yang bertanggungjawab atas kehidupan dilingkungannya. Oleh karena itu terciptalah peraturan-peraturan umum yang berkaitan dengan kehidupan sosial, politik, ekonomi dan budaya masyarakat perkotaan oleh penguasa kota. Penggunaan lahan misalnya, pemerintah sangat teliti menempatkan beberapa fasilitas sebagai perangkat kotanya demi keindahan tata ruang kota. Lahan-lahan tersebut seperti halnya penempatan pekuburan, masing-masing kelompok sosial yang dikategorikan berdasarkan kebangsaan telah diatur dan ditetapkan mengikuti lokasi pewilayahan pemukiman. Bagi masyarakat pribumi, terdapat lima lokasi pemakaman besar yang telah ditentukan pemerintah, kelima lokasi ini antara lain: Sukorejo, Kasin, Mergan, Samaan dan Ngujil. Sedangkan pemakaman bagi penduduk China berada di Kebalen Wetan dan Jodipan Wetan.⁷

⁵ A. Van Schaik, *op. cit.*, hlm. 112 (berupa keterangan foto).

⁶ *Ibid.*, hlm. 25

⁷ *Stadsgemeente Malang 1938*, hlm. 87.

Munculnya pers di tengah-tengah masyarakat bisa dikatakan sebagai lokomotif penggerak bagi perbaikan seluruh komponen masyarakat agar lebih terarah, karena setiap komponen masyarakat bisa secara langsung mengikuti perkembangan kotanya dan masyarakatnya. Pertengahan tahun 1930, di Kota Malang telah terbit tiga buah harian yang pengelolaannya dilaksanakan oleh orang-orang Eropa dan Cina. Dua diantaranya oleh orang Eropa. Golongan pribumi pada saat itu hanya mampu mengeluarkan cetakan yang biasa beredar tiap bulan atau yang biasa disebut *Maandelijk*.⁸ *Oosthoekbode* adalah pers kota yang dikelola oleh golongan Eropa dan sebuah majalah bernama *Tjahaja Timur*.⁹

Berita harian yang menjadi menu utama dari harian-harian itu masih belum lepas dari masalah perkembangan suasana kota, ekonomi, juga masalah ketenagakerjaan. Khusus masalah ketenagakerjaan, antara tahun 1930-1938 Malang memang mengalami penumpukan calon tenaga kerja.¹⁰ Fungsi pers pada saat itu oleh perusahaan-perusahaan atau industri dan pemilik lapangan kerja lainnya adalah media untuk menemukan calon pekerja memperoleh pekerja yang dibutuhkan.

Mengulas masalah kesejahteraan penduduk sebagai akibat dari berkembangnya kota, salah satunya bisa dilihat dari jumlah pemasukan pajak

⁸ *Indisch Verslag 1931: Statistische Jaar Overzicht van Het Nederlandsch-Indië Over Het Jaar 1930* (Batavia: Landsdrukkerij, 1931), (no. boks/no. berkas: 44/815), hlm. 107. Salah satu diantaranya bernama *De Malanger*.

⁹ Dewan Pemerintahan Daerah Kota Malang, *Empat Puluh Tahun Kota Malang*. (Malang: Dewan Pemerintahan Daerah, 1954), hlm. 17. Majalah *Tjahaja Timur* yang beredar di Malang belum diketahui asal golongan yang menerbitkannya.

¹⁰ *Indisch Verslag 1931, op. cit.*, hlm. 94.

rakyat dari barang-barang berharga yang masuk ke kas daerah sebagai pendapatan pajak kekayaan. Data mengenai hal ini mencantumkan jenis-jenis barang kepemilikan yang dianggap memiliki nilai tinggi antara lain; rumah dan furniture yang masuk kedalam golongan pertama dan kedua dalam daftar barang yang terkena wajib pajak. Golongan ketiga adalah ternak, namun jenis-jenis ternak yang dikenakan pajak adalah ternak yang dikawinkan. Golongan keempat adalah kepemilikan sepeda dan sepeda motor, kepemilikan mobil dan kendaraan bermotor lainnya termasuk golongan kelima dan keenam.¹¹

Total penerimaan pajak kota Malang terhadap benda-benda berharga sepanjang tahun 1929-1930 adalah 206,9 dalam ribuan gulden. Penduduk yang termasuk didalamnya sejumlah 4.999 jiwa, dari jumlah tersebut 1.614 adalah warga pribumi.¹² Barang-barang mewah seperti halnya mobil yang sudah lalu lalang di jalan-jalan kota Malang saat itu, seperti yang tercatat dalam data sebanyak 900 buah mobil, kurang lebih 300 diantaranya adalah milik pribumi dan sekitar 400 lainnya milik bangsa Eropa dan sisanya menjadi angka kepemilikan warga Timur Asing.¹³ Sepintas, dapat diketahui dari angka-angka tersebut, bahwa keadaan penduduk sejalan dengan berkembangnya kota merupakan kelompok masyarakat mapan. Bukan dari sektor ekonomi melainkan dari segi keadaan sosial, dimana gerak masyarakat dari keadaan yang *gemeenschap* menjadi *geselschap* berjalan sebagaimana terlihat dari gaya hidupnya.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 176-177

¹² *Ibid.*

¹³ *Ibid.*

Di kota-kota besar, seperti halnya dengan Malang kelompok-kelompok masyarakatnya tidak hanya diam di rumah dan mengerjakan pekerjaan rumah tangganya. Banyak diantara mereka yang menghabiskan waktu diluar rumah, terutama para wanita. Kegiatan berorganisasi yang bersifat sosial merupakan salah satu pilihan. Organisasi sosial yang bergerak di bidang pemberdayaan dan pengentasan kaum miskin saat itu menjadi sangat populer di kota ini. Sebut saja *I.E.V. Armenzorg, de St. Elisabeth Vereeniging, de Diaconie der Protestantsche Gemeente, de Chineesche Vereeniging H.C.T.N.H., dan Inheemsche Vereeniging M.O.M.B. (Menolong Orang Miskin Bumiputera), P.O.M (Penolong Orang-orang Miskin) Vereeniging dan Mohammadijah.*¹⁴ Tidak semua organisasi-organisasi ini mendapatkan subsidi atau bantuan dana dari pemerintah kota. Banyak juga yang melakukan kegiatan-kegiatan dengan menarik dana dari masyarakat yang kebetulan berminat memberikan sumbangan.

Rata-rata perkumpulan ini mulai didirikan dan bergerak sejak peristiwa malaise, yaitu sekitar tahun 1930-an. Data mengenai angka pasti pada tahun pendirian tidak diketahui, yang tertera hanya aktivitas mereka bersama pemerintah mulai terdeteksi sejak tahun 1933. Data ini terkait erat dengan pemberian bantuan dana dari pemerintah kepada masing-masing organisasi untuk disalurkan pada sektor kerja masing-masing organisasi.

¹⁴ *Stadsgemeente Malang 1938, op. cit., hlm. 100*

1. Aktifitas Pendidikan

Bidang pendidikan mulai berlaku di wilayah jajahan oleh pemerintah kolonial sejak masa pendudukannya tahun 1800, merupakan upaya pemenuhan terhadap tenaga-tenaga terdidik. Berbagai pranata pendidikan bagi penduduk, utamanya pribumi mulai diselenggarakan dan pengaturan masalah ini diawasi langsung oleh menteri Urusan Daerah Jajahan.¹⁵ Banyak sekali usaha yang dijalankan dibidang pendidikan, dan hasil-hasilnya seringkali membuat bangga para pejabat Belanda. Mereka menginginkan para elite Indonesia mampu menyetarakan diri sedikit lebih tinggi dari pada rakyat kebanyakan agar dapat bersanding mendukung pemerintahan kolonial pada saat itu. Oleh karena itu sekolah-sekolah pelatihan untuk para pejabat pribumi mulai didirikan. Pada awal pelaksanaan, pengajaran yang dilakukan selama lima tahun itu disebut OSVIA (*Opleidingscholen voor Inlandsche Amtenaren*). Namun lama-kelamaan ketika seluruh lapisan masyarakat bisa mengenyam pendidikan, maka siswa yang akan belajar di OSVIA harus menempuh sekolah rendah Eropa (*Eropa Lagere School*) terlebih dahulu.¹⁶

¹⁵ Jalaluddin, *Kapita Selekta Pendidikan* (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), hlm. 9. Tahun 1900-1905 direktur pendidikan Ethis yang sekaligus memiliki perhatian yang besar terhadap sistem pendidikan di Hindia Belanda adalah J.H. Abendanon, sampai pada akhir masa jabatannya beliau masih juga memperjuangkan kesempatan yang lebih luas bagi rakyat Hindia Belanda yang bukan Bangsawan untuk mengenyam pendidikan tinggi. Lihat M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998), hlm. 237.

¹⁶ *Ibid.* OSVIA (*Opleidingscholen voor Inlandsche Amtenaren*) dulu lebih dikenal dengan nama sekolah Raja (*Hoofden School*), kemudian berganti menjadi OSVIA dan sekitar tahun 1927 mengubah nama menjadi MOSVIA (*Middelbare Opleidings School Voor Inlandsche Amtenaren*). Lihat Heru Sukadri, et al, *Sejarah Pendidikan Daerah Jawa Timur* (t.t: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), hlm. 39.

Perbaikan-perbaikan dibidang pendidikan yang paling berarti adalah dibukanya sekolah dasar untuk orang-orang Indonesia (pribumi) sejak tahun 1892-1893. Sekolah dasar itu dibagi atas dua bagian kelas. Kelas pertama dibuka khusus bagi putra-putra bangsawan atau kaum elite pribumi dengan nama (*De Scholen der Eerste Klasse*) dan kelas kedua bernama (*De Scholen der Tweede Klasse*), sekolah Ongko Loro untuk menampung rakyat jelata.¹⁷

Tingkatan-tingkatan pendidikan dari sekolah dasar hingga sekolah tingkat atas adalah: *Pertama*, sekolah Desa yang bisa ditempuh selama tiga tahun. Jenis sekolah ini adalah standar bagi sekolah dasar untuk orang-orang pribumi yang pada hakekatnya hanya memberantas buta huruf saja. Sekolah dasar yang setingkat dengan sekolah Desa adalah sekolah Kelas Satu dan sekolah Kelas Dua yang keberadaannya lebih berkembang. *Kedua*, ELS (*Europeesche Lagere School*) dan HIS (*Hollandsch Inlandesche School*). Ada juga sekolah lanjutan seperti MULO (*Meer Uitgebried Lager Onderwijs*), HBS (*Hogere Burger School*) dan AMS (*Algemene Middelbare School*) sebagai tingkatan *ketiga*.¹⁸ Tingkatan yang terakhir ini terdapat berbagai jenis sekolah kejuruan, kelak lulusan dari sekolah-sekolah kejuruan ini dapat mengisi kekosongan tenaga kerja di berbagai industri kolonial dan atau melanjutkan keperguruan tinggi.

Mata pelajaran yang diberikan pada *Europeesche Lagere School* seperti yang diberikan pada sekolah di negeri Belanda, dengan pengecualian pelajaran sejarah Tanah Air yang diganti dengan sejarah negeri Belanda dan Hindia

¹⁷ M.C. Riecklefs, *op. cit.*, hlm. 238.

¹⁸ Heru Sukadri, *op. cit.*, hlm. 40.

Belanda. Pelajaran Ilmu Bumi Hindia Belanda lebih mendapat perhatian dari pada Ilmu Bumi negeri Belanda. Rencana pelajaran dibagi atas dua kelompok, kelompok pertama merupakan bahan ajar untuk sekolah rendah dan kelompok kedua adalah bahan ajar untuk sekolah dasar lanjutan. *Kelompok pertama* terdiri dari: membaca; menulis; berhitung; dasar-dasar bahasa Belanda; sejarah Belanda dan Hindia Belanda; ilmu bumi; ilmu alam; bernyanyi; latihan menulis halus; pendidikan jasmani dan pekerjaan tangan untuk wanita. *Kelompok kedua*, diberikan materi pengajaran berupa: dasar-dasar bahasa Prancis; dasar-dasar Inggris; lanjutan bahasa Belanda; sejarah umum; ilmu pasti; menulis halus; dasar-dasar ilmu pertanian; pendidikan jasmani dan pekerjaan tangan untuk wanita.¹⁹

Sistem pendidikan di kota Malang terus mengalami perkembangan sejak pemerintah pusat memutuskan kota ini sebagai kota otonomi tahun 1914. Sekolah yang semula didirikan untuk menampung anak-anak Belanda dan sekolah yang dibentuk untuk mendidik pegawai-pegawai pemerintah lambat laun berkembang menjadi sekolah untuk seluruh rakyat. Sekolah rakyat bukan hanya sekolah rakyat Eropa, sebagai puncak kekuasaan pada saat itu yang notabene bebas melakukan apapun di daerah yang masuk dalam wilayah jajahan, melainkan bagi seluruh rakyat yang mendiami wilayah bersangkutan. Guna mendukung pelaksanaan pendidikan bagi siswa pribumi yang berada di sekolah-sekolah rakyat atau *Inlandsche Scholen* terhadap kebutuhan tenaga pengajar maka sekolah-sekolah tertentu dibuka untuk mempersiapkan kebutuhan tersebut. Sebut saja

¹⁹ *Ibid*, hlm. 127-128.

Kweekschool, dikota Malang sebuah *Kweekschool* yang dikelola oleh suster Ursulin adalah satu-satunya sekolah pendidikan guru yang dikenal. Semakin lama, jumlah siswa yang belajar bukan semakin menurun melainkan bertambah, guru-guru bantu pun segera dicari untuk diperbantukan sebagai pendidik. Mereka yang berminat menjadi guru bantu diberikan keluasaan belajar di sekolah yang bernama *Normaal School*.²⁰ Siswa-siswi yang belajar disini biasanya berasal dari warga pribumi. Dan sekolah yang menyelenggarakan pendidikan ini juga memperoleh dana bantuan sebesar f 78,50 setiap bulan dari pemerintah untuk meringankan beban sekolah yang bersangkutan.²¹

a. Sekolah Rendah dan Sekolah Lanjutan.

Sekolah dasar khusus bagi masyarakat pribumi biasa, artinya masyarakat ini tidak dipersiapkan untuk menjadi pegawai pemerintah kolonial bernama *Inlandsche Scholen der 2e Klase* atau yang lebih dikenal dengan sekolah 'Ongko Loro' terdapat di *Speelmanstraat*, Klojenlor dan Temenggungan. Sampai dengan tahun 1937 sekolah rakyat ini sudah menjadi 10 sekolah yang tersebar di kota Malang. Lama belajar di *Inlandsche Scholen der 2e Klase* adalah tiga tahun.²² Kurikulum yang berlaku sangat sederhana meliputi pelajaran membaca, menulis dan berhitung. Namun ada kalanya siswa dikelas ini setelah lulus bisa menempuh

²⁰ *Stadsgemeente Malang 1938, op. cit.*, hlm. 80.

²¹ *Besluit van Nederlandsche Indië*, tahun 1920 no 21 tertanggal 21 Oktober 1920

²² Setiap tingkatan dalam sistem pendidikan memiliki banyak istilah dan nama yang berbeda. Salah satu contoh di sekolah tingkat dasar katakanlah *Inlandsche Scholen der 2e Klase* juga memiliki kelas dengan sebutan *Gementelijik Meisjesvolkschool*, sekolah khusus wanita di tingkat dasar. Nama *Gementelijik Meisjesvolkschool*, ini juga terdapat ditingkatan yang lebih tinggi. *Stadsgemeente 1938, op. cit.*, hlm. 68

pendidikan sekolah kelas satu (*De Scholen der Eerste Klasse*) walaupun keduanya sama-sama sekolah dasar.²³ Adanya prasangka dan kekhawatiran akan semakin banyak penduduk pribumi yang mengenyam pendidikan maka tenaga kasar bagi industri kolonial semakin sulit didapat, juga meluapnya penduduk di daerah perkotaan dikhawatirkan tidak bisa dibendung lagi, maka pemerintah sedikit sekali mengeluarkan anggaran dana. Oleh karena itu pembatasan-pembatasan tetap dilakukan terhadap golongan masyarakat yang diperbolehkan mengenyam pendidikan.

Sekolah Kelas Satu, *De Scholen der Eerste Klasse* merupakan sekolah elite bagi golongan-golongan atas Hindia-Belanda. Para siswa di sekolah ini dipersiapkan untuk menjadi pegawai. Namun kenyataannya untuk merealisasikan keinginan tersebut, pelajaran yang terdapat di tingkatan ini masih jauh dari yang diinginkan. Mengenai kurikulum yang diberlakukan adalah: Membaca dan menulis (dalam bahasa daerah dan huruf daerah); Membaca dan menulis dalam bahasa Melayu; Berhitung; Ilmu Bumi Indonesia; Ilmu Alam; Sejarah Pulau tempat tinggal (Pulau Jawa); Bahasa Belanda; Menggambar; Mengukur tanah dan semua pelajaran yang diajarkan di sekolah Guru diajarkan setelah mendapat izin dari Inspektur pendidikan, kecuali Ilmu Mendidik.²⁴ Sampai dengan tahun 1938 di kota Malang terdapat 18 sekolah pemerintah yang dibuka bagi penduduk pribumi setingkat pendidikan rendah. Jumlah tersebut memiliki siswa sebanyak 2197

²³ Perbedaan mencolok diantara kelas-kelas tersebut ada pada kurikulum, biaya pendidikan dan staf pengajarnya. S. Nasution, *Sejarah Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 56-57.

²⁴ S. Nasution, *op. cit.*, hlm. 52-53.

orang.²⁵ Mengenai biaya administrasi seperti yang sudah ditetapkan pemerintah kota sesuai peraturan Dewan Kota no. Az. 1315/24/B tanggal 9 Agustus 1938 bahwa untuk biaya pendidikan selama sebulan, pemerintah menentukannya berdasarkan kelompok atau golongan masyarakat. Masyarakat digolong-golongkan menjadi 8 golongan sesuai dengan pendapatan kotor (*Bruto Maandelijksch Inkomen*) yang diperoleh masing-masing kepala keluarga. Pembedaan ini dilakukan pemerintah mengingat kondisi masyarakat di wilayahnya adalah gambaran dari heterogenitas terhadap tingkatan sosial.

Tabel 4

Biaya Pendidikan Sekolah rendah dan Lanjutan

Golongan Masyarakat	Pendapatan per Bulan	Biaya Sekolah Per Bulan dalam Satu Keluarga			
		u/ 1 Siswa	u/ 2 Siswa	U/ 3 Siswa	Selebihnya
Satu	f 60 Keatas	f 1,25	f 0,75	f 0,50	f 0,25
Dua	f 40 - f 60	f 0,75	f 0,50	f 0,25	f 0,15
Tiga	f 25 - f 40	f 0,50	f 0,25	f 0,15	f 0,10
Empat	f 15 - f 25	f 0,25	f 0,15	f 0,10	f 0,05
Lima	f 10 - f 15	f 0,15	f 0,10	f 0,05	Gratis
Enam	f 5 - f 10	f 0,10	f 0,05	Gratis	Gratis
Tujuh	f 2,50 - f 5	f 0,05	Gratis	Gratis	Gratis
Delapan	Dibawah f 2,50	Gratis	Gratis	Gratis	Gratis

Sumber: *Stadsgemeente Malang 1938*

Penetapan biaya-biaya administrasi para anak didik ini berlaku untuk sekolah tingkat dasar dan juga sekolah lanjutan. Biaya-biaya ini digunakan untuk mengganti alat-alat peraga yang dibutuhkan selama masa pendidikan. Istilah gratis

²⁵ *Stadsgemeente Malang 1938, op. cit., hlm. 81*

yang ada dalam tabel diatas merupakan kebijakan pemerintah untuk membebaskan biaya pendidikan bagi mereka yang kurang mampu sesuai yang tertera dalam tabel. Pada awalnya, syarat masuk ke sekolah-sekolah rendah Barat dilakukan secara selektif, kriterianya adalah penghasilan kepala keluarga yang ditaksir f100 sebulan. Setelah beberapa lama, syarat masuk itu sedikit demi sedikit diringankan. Tahun 1926 terlihat sekitar 36,50% adalah anak-anak dari orang tua yang berpenghasilan dibawah f100 sebulan dan 29,16% berasal dari anak-anak golongan bawah bisa masuk sekolah.²⁶

Sekolah rendah bagi orang-orang Eropa (*Europeesche Lagere School*) di kota Malang berdiri sekitar tahun 1883.²⁷ Sekolah yang dibuat sama dengan sekolah serupa di Nederland ini bertujuan awal sebagai lembaga yang memperkuat kesadaran nasional dikalangan keturunan Belanda, kebanyakan Indo-Belanda, termasuk anak-anak yang lahir dari hubungan yang ilegal. Prinsip *konkordansi* masih diterapkan selama sekolah ini berdiri.²⁸ Namun prinsip ini semakin lama semakin terancam dengan banyaknya anak pribumi dan Cina yang masuk ke sekolah ini. Walau bukan berarti bahwa tidak ada sekolah yang didirikan untuk kedua golongan tersebut.

Sekolah dasar Cina juga sudah dibuka sejak tahun 1903 khusus untuk anak-anak Cina. Sekolah yang tidak mendapatkan subsidi pendidikan dari

²⁶ Sartono Kartodirdjo, *op. cit.*, hlm. 219

²⁷ *Ibid*, hlm. 80.

²⁸ Prinsip Konkordansi adalah sebuah prinsip untuk menjaga hubungan dengan sekolah di negeri Belanda dengan tetap menjaga standar sekolah-sekolah di Hindia-Belanda sama dengan sekolah serupa di negeri asalnya. Jalaluddin, *op. cit.*, hlm. 12. lihat juga S. Nasution, *op. cit.*, hlm. 90-91.

pemerintah ini bernama *Tiong Hwa Hwee Kwan School*. Namun kebanyakan para orang tua dari golongan Cina lebih memilih dan mempercayakan anaknya untuk menempuh pendidikan Barat yang diyakini lebih baik. Padahal sekolah *Tiong Hwa Hwee Kwan* juga mengikuti sistem pendidikan Barat yang dikombinasikan dengan pelajaran-pelajaran kebudayaan Cina. Sejak berdiri hingga akhir tahun 1939 sekolah *Tiong Hwa Hwee Kwan School* memiliki hanya 74 siswa.²⁹ Sekolah dasar Cina (*Chineesche Lagere School*) lainnya baru tahun 1927 berdiri, sekolah ini tidak dikelola oleh yayasan tertentu dari golongan Cina namun dikelola langsung oleh pemerintah dan diakui sebagai sekolah negeri. Selama kurang lebih sepuluh tahun beroperasi lembaga ini memiliki siswa sebanyak 122 siswa.³⁰

Pembukaan sekolah dasar untuk semua lapisan masyarakat di Malang merupakan sebuah bentuk perbaikan sumber daya manusia yang sangat penting. Sebagian golongan masyarakat yang peduli pada kesetaraan utamanya pendidikan menyadari hal ini sebagai sebuah kebutuhan. Tentu saja pemikiran-pemikiran ekonomis dan politik tidak pernah lepas dari bayangan golongan masyarakat ini untuk mencapai keinginan memperoleh tenaga kerja murah dan terlatih bagi setiap sudut perindustrian dan lapangan kerja lain.

Sampai tahun 1920 sekolah paling tinggi tingkatannya di kota Malang hanya sebatas MULO (*Meer Uitgebried Lager Onderwijs*) setingkat dengan

²⁹ *Stadsgemeente Malang 1938, loc. cit.*

³⁰ *Ibid*

sekolah lanjutan pertama.³¹ Jenis sekolah ini masih sangat terbatas keberadaannya, hal pertama yang patut diketahui adalah karena siswa yang berasal dari golongan pribumi pada umumnya tidak melanjutkan pendidikan sampai ke tingkat lanjutan. Oleh karena itu keberadaan MULO hanya di kota-kota besar. Di Malang *Meer Uitgebrield Lager Onderwijs* baru ada sekitar tahun 1917. berada di *Wilhelmiestraat*.³² Tahun 1927 pendidikan menengah baru dibuka di kota Malang. *Hoogere Burgerschool* dan *Algemeene Middelbaar School* dua institusi ini mengalami banyak rintangan dalam pendiriannya. AMS satu-satunya di Indonesia sebelum tahun itu hanya terdapat di Yogyakarta. Pemerintah memandang sangat perlu didirikan sekolah yang sama di kota besar lainnya untuk sesegera mungkin menampung siswa-siswa yang akan melanjutkan ke jenjang pendidikan ini. Oleh karena itu Gubernur Jenderal memerintahkan dinas Pendidikan dan Agama untuk segera merealisasikan rencana yang sudah disusun sejak tahun 1919. Berdirilah AMS kedua, tepatnya di Lowok Waru Malang tahun 1927.³³ Namun untuk tahun ajaran 1938/1939 sekolah ini tidak lagi menerima siswa baru karena tengah mempersiapkan penutupan pada tahun 1940.³⁴

³¹ Handinoto, *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Malang* (Yogyakarta: ANDI, 1996), hlm. 43.

³² Heru Sukadri, *op. cit.*, hlm. 130.

³³ *Kroniek Stadsgemeente Malang 1919-1939*, hlm. XLIII-XLIV

³⁴ Pendidikan tingkat ini merupakan sebuah tingkatan yang khusus mempersiapkan lulusannya untuk melanjutkan perguruan tinggi. AMS yang berdiri di Malang merupakan sekolah dengan kategori B dan menekankan mata ajarnya pada Matematika dan Fisika. Mata pelajaran yang disajikan kala itu antara lain: Fisika, Matematika, Kosmografi, Gambar Garis dan bahasa Jerman. Jenjang ini di tempuh dalam waktu 6 tahun. Heru Sukadri, *loc. cit.*, dan S. Nasution, *op. cit.*, hlm 139.

Sekolah AMS demikian juga HBS kurang populer di kota Malang. Tingkatan sekolah ini terlalu tinggi untuk dijangkau oleh kalangan kebanyakan yang menduduki wilayah ini. Keterkaitan ini dapat dilihat dari setiap perkembangan sekolah-sekolah yang ada di Malang selama kurun waktu pemerintahan kolonial. Terhitung hanya 13 sekolah saja yang setingkat dengan AMS dan atau HBS sampai akhir tahun 1938. Jumlah ini termasuk sekolah-sekolah yang didirikan oleh yayasan atau perkumpulan, dengan berbagai macam status, diakui dan tidak diakui, sekolah yang didirikan atas dana yayasan atau perkumpulan maupun sekolah yang mendapat subsidi dari pemerintah.³⁵

b. Sekolah-Sekolah Swasta (Khusus).

Selain sekolah yang langsung dikelola pemerintah, ada beberapa sekolah yang dikelola swasta, sekolah-sekolah ini berkembang mulai dari sekolah dasar sampai sekolah lanjutan. Sekolah swasta itu cenderung berdasar pada suatu agama tertentu, walau tidak menutup kemungkinan juga didirikan atas prakarsa sebuah yayasan atau perkumpulan-perkumpulan yang ada di kota ini. Salah satu golongan keagamaan atau *zending*, membuka sekolah yang dikelola oleh yayasan milik para suster Ursulin. Balai pendidikan yang diusahakan oleh golongan ini antara lain *Meer Uitgebried Lager Onderwijs - Zusters Ursulinen* dibuka tahun 1923 dan mendapatkan subsidi dari pemerintah. Selain itu pada tahun 1929 dibuka sekolah pendidikan guru atau *Kweekschool Zusters Ursulinen*. Dalam tempo kurang lebih

³⁵ *Stadsgemeente Malang 1938, op. cit., hlm. 81-82.*

9 tahun sekolah menerima siswa sebanyak 73 orang.³⁶ Lulusan dari sekolah pendidikan guru ini kemudian dapat mendaftarkan diri untuk mengajar pada lembaga sekolah-sekolah dasar.

Kebebasan mendirikan sekolah-sekolah bagi pihak swasta dengan hanya mengikuti prosedur pendidikan yang berlaku dan telah ditetapkan pemerintah khususnya dewan Pendidikan dan Agama maka sebuah sekolah bisa langsung berdiri. Sebanyak 28 sekolah swasta tingkat dasar dibuka, mereka antara lain berasal dari perkumpulan umat Kristen, baik Katholik maupun Protestan kurang lebih sebanyak 9 sekolah pribumi. Perkumpulan pemuda muslim juga mengambil kesempatan ini untuk membuka sekolah yang sama, sebanyak 6 sekolah pribumi dan 4 sekolah yang memiliki kurikulum pendidikan Barat, semuanya berdiri antara tahun 1926-1937. Data ini diambil hanya berdasarkan nama yang digunakan pada masing-masing sekolah, yang masih erat kaitannya dengan nama-nama aliran kelompok masing-masing. Satu misal, kelompok muslim mendirikan sekolah dasar *Madrasah Atturogi* tahun 1928, *Madrasah Nahdlatol Oelama I-II* tahun 1932 dengan total siswa 660 orang selama kurun waktu 6 tahun.³⁷

Pembukaan sekolah-sekolah swasta merupakan salah satu jalan bagi tolak ukur sebuah perkumpulan tertentu diterima masyarakat luas. Hal-hal yang berhubungan dengan pendidikan, kesehatan dan berbagai bentuk kesejahteraan penduduk merupakan media perantara yang sangat cocok untuk mulai memperkenalkan misi yang dibawanya. Namun memang ada kalanya sesuatu

³⁶ *Ibid*

³⁷ *Ibid.*

kegiatan, apapun bentuknya kurang menyentuh lapisan bawah dan paling bawah yang mendominasi wilayah sebuah tanah jajahan. Sektor pendidikan misalnya, hampir semua pranata pendidikan yang dikelola oleh pihak swasta memasang tarif yang sangat tinggi. Besarnya tarif yang telah ditetapkan masing-masing institusi sangat beragam, namun tetap ada ketetapan dasar atau angka rata-rata yang diberlakukan.

Tabel 5
Biaya Pendidikan Sekolah Swasta (Khusus)

Golongan Masyarakat	Pendapatan per Bulan	Biaya Sekolah Per Bulan dalam Satu Keluarga			
		u/ 1 Siswa	u/ 2 Siswa	u/ 3 Siswa	Selainnya
Satu	f 80 Keatas	f 2	f 0,50	f 0,50	f 0,50
Dua	f 60 - f 80	f 1,50	f 0,50	f 0,50	f 0,50
Tiga	f 40 - f 80	f 1	f 0,50	f 0,50	f 0,25
Empat	f 30 - f 40	f 0,75	f 0,25	f 0,25	f 0,25
Lima	f 22,50 - f 30	f 0,50	f 0,25	f 0,25	f 0,15
Enam	f 15 - f 22,50	f 0,35	f 0,15	f 0,15	f 0,15
Tujuh	Sampai f 15	f 0,25	f 0,15	f 0,10	f 0,10

Sumber: *Stadsgemeente Malang 1938*

Sama dengan tabel sebelumnya, angka rata-rata yang ditetapkan pemerintah terhadap biaya administrasi pendidikan rendah dan lanjutan di kota Malang didasarkan pada golongan pendapatan orang tua atau wali siswa tiap bulannya. Langsung dapat diketahui betapa sekolah swasta menimpakan beban yang jauh lebih berat dibandingkan beban biaya sekolah umum. Hal ini bisa dimaklumi, sekolah-sekolah swasta yang dibuka oleh perkumpulan atau semacam

yayasan tertentu harus menutup kebutuhan administrasi dalam lingkungannya dari kekuatannya sendiri dan campur tangan pemerintah dalam hal ini bantuan subsidi tidak bisa didapatkan oleh semua lembaga swasta yang ada.

Pesatnya perkembangan sekolah swasta yang berada di karesidenan Malang pada tahun 1930 antara lain sebuah sekolah Cina-Belanda dengan jumlah siswa 813 orang dari kalangan Cina, karena pada tahun ajaran yang sama belum diketahui ada siswa lain dari golongan diluar etnis Cina. Dua buah sekolah Belanda-Indonesia (*Hollandsch-Inlandsche School*), dengan jumlah siswa yang didominasi oleh siswa dari pribumi sebanyak 977 siswa. Sebuah *Schakel.school* dan 2 buah MULO.³⁸

Akhir tahun 1939, jumlah sekolah di karesidenan Malang mencapai 65.429 sekolah pribumi dan 8.236 sekolah yang di tangani langsung oleh orang-orang Belanda dan keturunannya.³⁹ Sedangkan di kota Malang sendiri sampai akhir tahun 1938 terdapat 100 buah sekolah dengan 16.000 siswa.⁴⁰

c. Dampak Pendidikan Bagi Masyarakat

Kota mengalami perkembangan, karena jumlah penduduk meningkat pesat sebagai akibat dari perluasan sektor ekonomi perkotaan. Sejalan dengan berbagai macam perkembangan dalam bentuk fisik kota, masyarakat penghuni kota juga

³⁸ *Indisch Verslag 1931, op. cit.*, hlm. 90-91.

³⁹ *Indisch Verslag 1940*: "Statistisch Jaaroverzicht van Nederland-Indie Over het Jaar 1939". (no. boks 44/827, no. reg. 310. Ind. 1940)

⁴⁰ Dewan Pemerintahan Daerah Kota Malang, *Empat Puluh...op. cit.*, hlm. 127, dan *Stadsgemeente Malang 1938, op. cit.*, hlm. 81-82.

mengalami kemajuan. Hal utama sebagai bukti nyata dari kemajuan itu adalah meningkatnya angka tingkat pendidikan setiap tahunnya.

Perubahan yang berjalan perlahan-lahan ini mulai terlihat hasilnya sejak didirikan dan dibukanya sekolah untuk penduduk pribumi, rumah sakit dan klinik-klinik kesehatan. Dua hal pokok inilah yang membuka jalan menuju sebuah masyarakat yang lebih maju. Lembaga sekolah yang memberikan kesempatan orang-orang pribumi memahami dan belajar banyak hal seakan membuka celah bagi cakrawala pengetahuannya. Keinginan kaum kolonial agar para elite Indonesia mampu menyetarakan diri sedikit lebih tinggi dari pada rakyat kebanyakan dan dapat bersanding mendukung pemerintahan kolonial pada saat itu bukan lagi angan-angan. Sekolah-sekolah pelatihan untuk para pejabat pribumi mulai didirikan dengan peminat yang semakin bertambah besar. Penduduk yang telah selesai menempuh pendidikannya banyak diserap menjadi tenaga kerja karena pada saat yang bersamaan pemerintah memperluas lapangan pekerjaan baik untuk aparatur pemerintahan maupun aparatur perusahaan-perusahaan Barat. Suatu hal yang menarik perhatian, bahwa selama periode itu (pertengahan abad ke-19) pendudukan dan pekerjaan terbuka lebih besar bagi bangsa Indonesia.⁴¹ Di kantor pemerintahan dan banyak institusi milik pemerintahan Belanda lainnya, penduduk pribumi yang menamatkan pendidikan-pendidikan tertentu diterima menjadi pegawai sesuai dengan keahlian dan tingkat pendidikan. Mereka bisa menempati posisi dengan kategori pegawai menengah (*Middelbaar Personeel*)

⁴¹Sartono Kartodirdjo, *op. cit.*, hlm. 212.

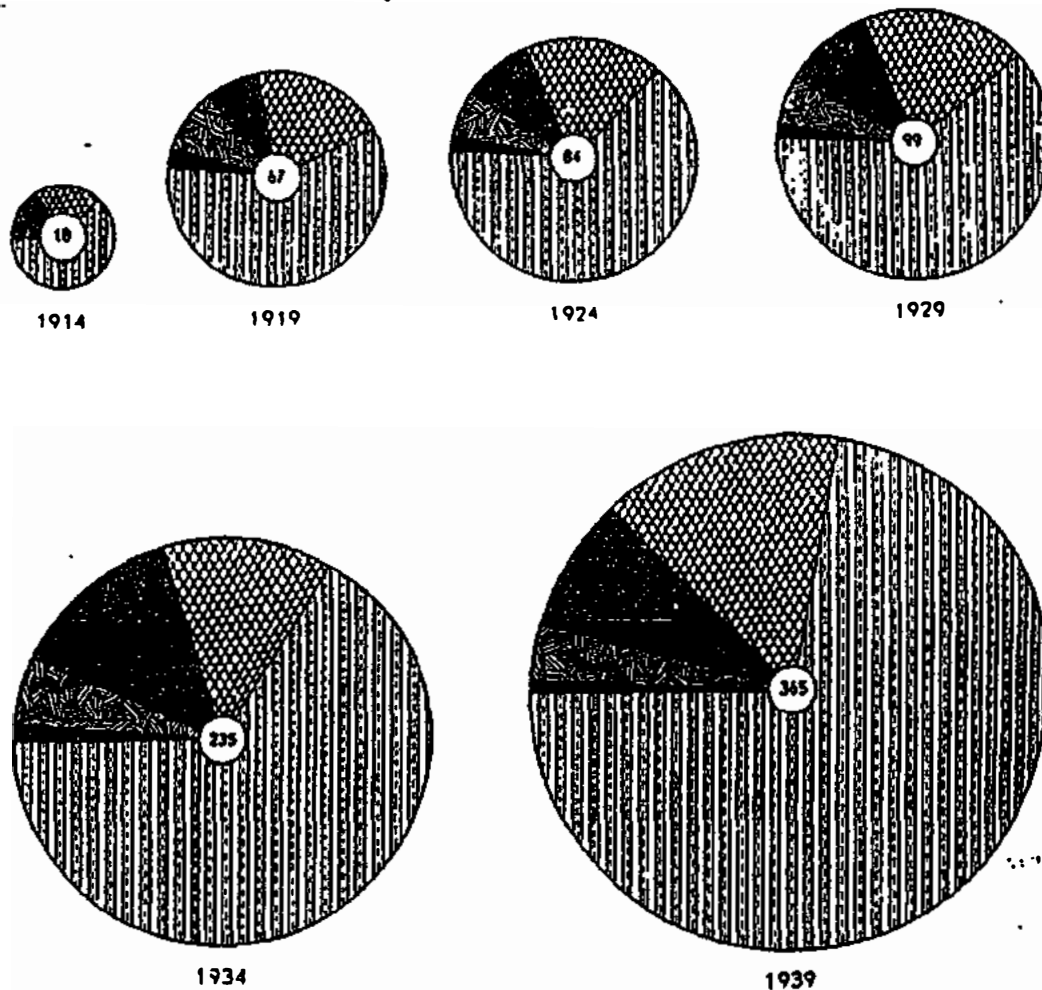
bila berasal dari sekolah-sekolah seperti: *Westersch Lager Onderwijs* + MULO, *H.B.S of Vakopleiding* (Pendidikan untuk suatu keahlian). Tingkat kepegawaian kategori *Lager Middelhuur Personeel* atau pegawai tingkat menengah kebawah masih diharuskan mempunyai tanda kelulusan dari *Westersch Lager Onderwijs*.⁴² Namun bukan berarti mereka yang hanya berkesempatan mengenyam pendidikan rendah (*Lager Onderwijs*) tidak bisa bekerja, lulusan ini menempati posisi yang sudah pasti lebih rendah dengan ragam pekerjaan yang lebih banyak mengandalkan tenaga. Pendidikan bagi penduduk pribumi ini sedikit banyak memberikan peluang pekerjaan yang lebih baik bagi masyarakat sehingga menjadi *Ambtenaar* merupakan salah satu upaya bagi perubahan status atau kelas sosial.

Jenis pekerjaan yang tersedia dibagian perusahaan atau lembaga pemerintahan antara lain pendidikan, kesehatan, pekerjaan umum, keamanan dan pelaksanaan administrasi umum. Bidang-bidang tersebut membutuhkan tenaga kerja terdidik bukan hanya dari golongan Eropa melainkan golongan terdidik dari suku bangsa manapun yang memiliki kualitas yang dibutuhkan. Setiap tahun para pegawai yang menempati posisi-posisi di lembaga-lembaga tersebut mengalami kenaikan bertahap, misalnya data pegawai dilembaga yang menangani pendidikan.






⁴² *Stadsgemeente Malang 1938, op. cit.*, hlm. 17-19. Diagram persentase jumlah pegawai dapat dilihat di halaman lampiran.

Diagram 1.

Pertumbuhan Jumlah Pegawai Berdasarkan Tingkat Pendidikan Masyarakat Tahun 1914-1939



Sumber: *Stadsgemeente Malang 1938*

-  Pegawai tingkat atas
-  Pegawai tingkat kepala
-  Pegawai tingkat menengah
-  Pegawai tingkat menengah kebawah
-  Pegawai gol. bawah/rendahan

Sumber: *Stadsgemeente Malang 1938*

Kenaikan terjadi khusus pada pendidikan rendah pribumi yang terjadi antara tahun 1934-1939, pegawai Tingkat Rendah yang semula hanya terdiri dari 3 orang menjadi 52 orang pada tahun 1939. Jika di lembaga pendidikan rendah pribumi terdapat hanya satu tingkatan kepegawaian, lain halnya di lembaga pendidikan seperti *Ambacht.sonderwijs*. Sekolah kejuruan pertukangan ini menyediakan 4 tingkat kepegawaian yaitu Pimpinan Pegawai Tingkat Menengah; Pegawai Menengah; Pegawai Menengah Kebawah dan yang terakhir adalah Pegawai Tingkat Rendah. Hanya pegawai yang berada dipusat pemerintahan saja yang memiliki tingkatan paling lengkap, dan tingkat paling tinggi dari sistem kepegawaian tersebut adalah pemimpin.⁴³ Suatu hal yang khas bagi masyarakat kolonial, bahwa ada perbedaan pokok antara apa yang dinamakan pekerjaan-pekerjaan Eropa dan yang non Eropa. Pengangkatan-pengangkatan pada pos-pos kategori pekerjaan Eropa itu berhubungan erat dengan skala gaji khusus, yang dicocokkan dengan taraf hidup yang tinggi dari golongan Eropa. Perbedaan penghasilan, sebagian besar disesuaikan dengan pembagian ras, dengan rata-rata sedikit golongan Eropa berada dipuncak pimpinan, dan mayoritas golongan bumiputra di bagian yang paling bawah.⁴⁴ Semua itu merupakan fenomena yang wajar terjadi di daerah jajahan, terlebih lagi situasi yang membatasi ruang gerak penduduk pribumi untuk lebih berkembang masih sangat terbatas. Oleh karena itu

⁴³ *Ibid.*, hlm. 193. Jumlah pegawai tersebut diatas bisa berarti guru atau pegawai rendah lain yang masih berada dilingkungan pendidikan rendah pribumi. Lihat Diagram 1: Jumlah Pegawai Berdasarkan Tingkat Pendidikan.

⁴⁴ Sartono Kartodirdjo, *op. cit.*, hlm. 213-214.

jalur pendidikan bagi kenaikan status yang diselenggarakan pemerintah kolonial merupakan sebuah perwujudan yang sangat berarti bagi masyarakat bumiputra.

Berkembangnya industri berat, industri perdagangan dan berbagai sektor ekonomi yang tengah melesat memberikan ide bagi para petinggi pemerintahan untuk mendirikan berbagai macam pendidikan yang sejalan dengan bidang kerja di lapangan. Dibukanya *Ambachtsschool* atau sekolah pertukangan, *Handelsschool* atau sekolah perniagaan atau perdagangan, *Huishoudschool* atau sekolah Kesejahteraan Keluarga. Nama yang terakhir disebut merupakan jenis sekolah setingkat MULO yang berlaku di Malang dengan nama asli *Christelijk Huishoudschool*.⁴⁵

Analisa diatas merupakan perwujudan dari adanya pendidikan formal di Malang. Namun kehidupan masyarakat tidak berjalan hanya dengan pendidikan formal saja, karena masih banyak kemampuan-kemampuan lain sebagai bekal hidup bermasyarakat yang tidak menggunakan itu. Satu misal adalah munculnya kelompok-kelompok pengajian yang tidak berasal dari pesantren melainkan dari rutinitas keluarga yang turun-temurun dari warga pribumi. Kebiasaan yang berdasarkan tradisi juga bisa dilihat dari masyarakat Eropa kebanyakan, terutama golongan kelas atas. Mereka menyukai dan sangat pandai memainkan alat suatu alat musik, bernyanyi, *modiste* atau hal yang berkaitan dengan merancang dan membuat pakaian, membuat kue-kue dan banyak lagi lainnya.⁴⁶ Bagi sebagian orang Eropa, kelihaian memainkan sejenis alat musik merupakan sebuah

⁴⁵ *Stadsgemeente Malang 1938, op. cit.*, hlm. 81.

⁴⁶ A. Van Schaik, *op. cit.*, hlm. 24.

keharusan seperti halnya menyanyi. Dua hal tersebut dikarenakan sangat erat berkaitan dengan ritual keagamaan mereka. Setiap kegiatan keagamaan, segala puji-pujian dilangsungkan dengan cara menyanyi dengan diiringi alat musik. Mereka menganggap bahwa Tuhan mereka sangat menyukai keindahan yang bercita rasa tinggi, oleh karena itu puja-puji yang bermuatan doa seringkali diiringi dengan musik.⁴⁷ Dan keahlian ini pula yang membuat stratifikasi masyarakat di kota Malang antara penduduk Belanda asli dengan peranakan dan Belanda pekerja kasar yang bukan tergolong para dominan.

2. Persoalan Kesehatan Masyarakat

Jumlah penduduk yang memadati wilayah perkotaan semakin membawa dampak buruk, baik bagi wajah kota yang semakin tidak teratur, demikian juga bagi kesehatan lingkungan yang mulai ditepiskan. Padatnya bangunan perumahan, kawasan industri dan lingkungannya yang tidak memperhatikan lagi saluran-saluran sanitasi dan saluran air adalah awal investasi dari segala musibah. Banjir datang saat musim penghujan, karena pembangunan-pembangunan tidak lagi mengelola saluran air atau got.

Kesehatan lingkungan dibeberapa wilayah dalam kota sampai pada tahun 1919 diketahui kurang maksimal. Wilayah tersebut kebanyakan tidak memiliki kamar mandi sendiri dalam rumah masing-masing. Oleh karena itu untuk keperluan mencuci biasanya mereka menggunakan fasilitas umum yang dikenai

⁴⁷ Baca Remy Sylado, *op. cit.*



biaya satu sen perorang. Fasilitas umum tersebut dibangun sebanyak 17 kamar mandi, dan 25 WC oleh pemerintah *gemeente*.⁴⁸

Kepadatan penduduk, masalah tata kota, kebersihan dan gaya hidup dapat mempengaruhi kesehatan masyarakatnya. Munculnya wabah Pes di kota Malang terutama sekali karena struktur bangunan tidak mendukung perkembangan ekosistem yang ada juga kurangnya perhatian terhadap lahan pertanian. Penilaian Anthony Reid tentang pembangunan rumah-rumah kolonial yang penuh batu sebagai materialnya menimbulkan akibat yang sama.⁴⁹ Wabah Pes yang muncul pada kisaran tahun 1911 dengan wilayah endemik terbesar berasal dari daerah-daerah perkebunan membuat pemerintah merasa harus bertindak cepat. Klinik *Lavalette-Bunul* yang didirikan sebagai klinik dari perkumpulan masyarakat perkebunan mulai menangani sterilisasi wilayah dibantu oleh dinas penanggulangan Pes yang berpusat di Rampal. Wabah Pes di daerah Malang pada saat itu memang besar, hal ini bisa dikaitkan dengan kondisi alam kota Malang yang sejuk. Tingkat kelembaban udara sangat berpengaruh pada kelangsungan hidup jenis binatang pengerat ini, jika suhu udara tinggi seperti di daerah sekitar pantai maka perkembangbiakannya menjadi lambat dan kelangsungan hidupnya

⁴⁸ *25 Jaren Decentralisatie In Nederlandch Indië 1905-1930* (Semarang: Vereeniging Voor Local Belangen, t.thn.), hlm. 404.

⁴⁹ Anthony Reid, *Dari Ekspansi Hingga Krisis II, Jaringan Perdagangan Global Asia Tenggara 1450-1680* (Jakarta: Obor Asia, 1999), hlm., 117.

lebih pendek. Oleh karena itu wabah Pes di daerah sepanjang pantai lebih mudah diatasi dibandingkan endemi di wilayah dingin.⁵⁰

Ketika Pes menjadi endemik di sebagian besar wilayah Malang, dokter-dokter yang berada di Malang merasa sangat terpuak dengan banyaknya penderita dari seluruh golongan masyarakat. Ada sedikit perasaan takut dikalangan sebagian dokter, mereka tidak bisa menentukan diagnosa yang tepat antara penderita Pes atau penderita penyakit biasa karena ciri-cirinya sulit dikenali secara spesifik. Baru ketika terdapat pembengkakan kelenjar getah bening pada penderita, seorang dokter bisa mengambil kesimpulan bahwa pasien telah positif mengidap Pes.⁵¹

Eksistensi kota yang berusaha diraih oleh Malang dan merupakan sebuah kerja keras, akan menjadi sia-sia mengingat semakin buruknya tata kota dari waktu ke waktu. Selain membenah diri secara fisik, pemerintah juga menekankan pembangunan terhadap kesejahteraan masyarakat penghuni kota.⁵² Salah satu tindakan nyata dalam hal ini adalah peranan pemerintah dibidang kesehatan. Berbagai upaya dilakukan termasuk pemberian subsidi bagi sebagian

⁵⁰ Hans Gooszen, *A Demographic History Of The Indonesian Archipelago 1880-1942* (Leiden: KITLV, 1999), hlm. 180.

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 178-179. Namun data yang menunjukkan banyaknya korban atau penderita yang spesifik menyebutkan wilayah Malang belum ditemukan.

⁵² Sejak menetapkan kekuasaannya di wilayah Hindia Belanda, pemerintah kolonial banyak menetapkan kebijakan ekonomi, Salah satu kebijakan tersebut adalah mengenai kesejahteraan. Kebijakan ini diumumkan dengan mempertimbangkan kesejahteraan rakyat Indonesia dan berpusat pada banyak sektor antara lain irigasi, emigrasi, pembangunan jalan, kredit pertanian dan peningkatan industri. Sebanyak 30 juta gulden dianggarkan untuk melaksanakan kebijakan ini. Lihat J Thomas Linblad, *Sejarah Ekonomi Modern Indonesia: Berbagai Tantangan Baru* (Jakarta: LP3ES, 2000), hlm. 226-235.

besar lembaga-lembaga kesehatan yang tersebar di kota Malang khusus untuk golongan-golongan masyarakat kurang mampu agar dapat menikmati layanan kesehatan yang sama dengan golongan masyarakat lainnya. Dana subsidi tersebut diberikan kepada Rumah sakit *Zendingziekenhuis Soekoen te Malang* sebesar f 1000 setiap bulan.⁵³ Klinik *Lavalette* mendapatkan f 1.600 pertahun untuk penambahan 10 *bed* dari 35 *bed* yang ada. Kapasitas 10 *bed* ekstra ini nantinya dapat digunakan oleh penduduk Eropa yang tidak mampu.⁵⁴ Setiap tindakan yang dilaksanakan disetiap lembaga kesehatan, baik rumah sakit maupun klinik sangat bergantung pada tenaga medisnya. Tidak hanya rumah sakit besar dan mahal yang memiliki tenaga medis berbakat dan ahli, persebaran tenaga-tenaga tersebut telah diatur sedemikian rupa agar masyarakat dari berbagai kalangan bisa menikmati perawatan kesehatan dengan baik.

Pada tahun-tahun berikutnya pendirian rumah sakit juga klinik-klinik kesehatan semakin marak dan menjangkau setiap sudut kota. Berbagai elemen masyarakat pun semakin dimanjakan oleh kehadiran pranata-pranata kesehatan yang tengah berkembang sesuai dengan kebutuhan. Pembukaan rumah sakit-rumah sakit pembantu atau klinik-klinik umum didaerah yang lebih kearah pedalaman dilakukan dengan pengaturan jadwal tenaga medis ahli dari rumah sakit-rumah sakit pusat seperti rumah sakit *Zending Soekoen*.⁵⁵ Bahkan lembaga-

⁵³ A. Van Schaik, *op. cit.* hlm. 38.

⁵⁴ *Kroniek Stadsgemeente Malang 1914-1939, op. cit.*, hlm. LXXI.

⁵⁵ *Jaarverslag van het Zendingziekenhuis Soekoen Te Malang over het Jaar 1939. (25/752).*, hlm. 3-4.

lembaga kesehatan yang sudah lama berdiri pun mengatur penambahan kapasitas ruang dan tempat tidur agar semakin banyak pasien yang bisa ditampung. Meninjau tentang keberadaan rumah sakit sebagai pusat perawatan dan penyembuhan yang berada di kota Malang sangat erat kaitannya dengan keberadaan golongan-golongan atau kelas-kelas yang terbentuk di dalam kota ini. Tidak jauh dari keberadaan sekolahan, penggunaan nama-nama tertentu akan langsung merujuk pada sebuah kelompok tertentu pula sebagai objek kajian. Golongan agamawan misalnya, golongan yang satu ini bahkan memiliki setiap laporan-laporan mengenai lembaga-lembaga yang telah didirikan berikut jenis-jenis kegiatannya tak terkecuali dibidang kesehatan.⁵⁶

Pemerintah melalui departemen kesehatannya mengupayakan semaksimal mungkin perluasan dan peningkatan pelayanan kesehatan dengan cara mendirikan klinik-klinik di daerah. Masyarakat yang bermukim jauh dari pusat kota diharapkan tetap dapat merasakan pelayanan serupa dengan mudah. Pendirian klinik semacam ini biasanya dilakukan oleh lembaga-lembaga tertentu, misalnya perkumpulan missionaris Katholik. Pembukaan klinik *St. Melania* milik perkumpulan ini berawal dari pemikiran-pemikiran yang demikian.⁵⁷ Perlu diketahui bahwa penduduk kota Malang tahun 1930 berjumlah 86.646 jiwa, 70.662 warga pribumi, 7463 jiwa Eropa dan Timur Asing berjumlah 8521 jiwa.

⁵⁶ B.J. Boddeke, O.F.M.Cap. *Medisch Missiewerk in Indonesië* (Djakarta: Kantor Misi Pusat, t.thn), hlm. 2-3. Buku ini melaporkan bahwa di daerah *Apostolisch Vicariaat* Malang telah didirikan sebuah rumah sakit *St. Maria Magdalena Postel* di daerah Sawahan pada tanggal 1 Desember 1929 dan sebuah poliklinik di Balearjosari, *Sint Melania Kliniek*, Tumpang *Ziekenhuis* dan Wates Belung *Polikliniek*. Semua lembaga kesehatan tersebut masih dalam pengawasan para missionaris Katholik yang berada di Malang.

⁵⁷ *Ibid*

Dari angka tersebut penduduk yang bermukim jauh dari perkotaan masih berkisar diatas 1000 jiwa.⁵⁸ Selain penambahan kapasitas rumah sakit oleh pemerintah ini juga diimbangi dengan penambahan jumlah tenaga medis baik dokter maupun perawat. Bekerjasama dengan pihak rumah sakit *Zendingziekenhuis te Soekoen*, pihak pemerintah mengadakan berbagai pelatihan-pelatihan untuk menjadi juru rawat bagi semua kalangan masyarakat yang berminat.⁵⁹

Selain mendirikan lembaga-lembaga kesehatan, menambah jumlah daya tampung rumah sakit, pemerintah juga melaksanakan pengawasan dan pemberantasan penyakit menular lainnya. Keseriusan ini dilakukan untuk menanggulangi dan mengurangi tingginya angka kematian penduduk akibat penyakit yang telah menjadi endemi di kota Malang. Penyakit yang sempat mewabah di kota ini antara lain Pes dan Influenza. Selain penyakit-penyakit endemik, penyebaran terhadap penyakit lainnya seperti *Tuberculose* tetap diwaspadai. Oleh karena itu rumah sakit di kota Malang menyediakan jasa konsultasi bagi para penderita dan anggota keluarganya untuk langsung bertanya dan mendapatkan informasi lengkap mengenai berbagai hal tentang kesehatan. Jumlah pasien dan keluarga atau masyarakat yang menggunakan jasa ini terus meningkat dari tahun ke tahun. Data yang tercatat di rumah sakit *Zending Soekoen* misalnya, sebanyak 107.177 orang pada tahun 1934, meningkat menjadi 118.029 orang satu tahun berikutnya. Demikian juga dengan pasien rawat inap, 113.908

⁵⁸ *Stadsgemeente Malang 1938, op. cit.*, hlm. 1-2. Tahun 1937 jumlah penduduk yang berada di wilayah ini berkisar 1.754 jiwa

⁵⁹ *Jaarverslag van het Zendingziekenhuis Soekoen...., op. cit.*, hlm. 6.

orang pada tahun 1934 menjadi 162.511 pada tahun 1935.⁶⁰ Jumlah tersebut sangat berbeda dengan banyaknya data yang dimiliki oleh klinik *Lavalette*. Lembaga kesehatan milik perkebunan ini memang lebih didominasi oleh para anggota saja, walau tidak menutup kemungkinan warga lainnya juga diperkenankan memperoleh pengobatan namun jumlah tersebut masih jauh dibawah jumlah pasien rumah sakit *Soekoen*. Klinik yang memasang tarif *f3 – f8* bagi pasien yang berminat melakukan rawat inap ini, pada tahun 1929 saja hanya memiliki pasien sebanyak 7.667.⁶¹

Pada tahun 1939 data mengenai kasus penyakit Pes, pertama kali dikeluarkan oleh rumah sakit seluruh kota Malang. Terdapat 15 kasus penderita Pes dan seluruhnya tidak dapat ditolong.⁶² Antara tahun itu pula didapat angka-angka mengenai kematian yang sangat tinggi menyerang masyarakat karesidenan ini. Sebanyak tujuh kasus endemi lain yang menyerang 337 penderita, yang sempat ditangani di rumah sakit dan sebanyak 57 jiwa meninggal dunia.⁶³

Program-program perbaikan yang dicanangkan pemerintah juga salah satu upaya menangani masalah kesehatan yang juga merupakan agenda tetapnya.

⁶⁰ *Ibid*, hlm. 5. Jumlah pasien yang terdata di rumah sakit ini bukan saja berasal dari kota Malang, orang-orang dari luar kabupaten maupun dari kota-kota lain. Pada tahun 1939 misalnya, dari 196.977 pasien rawat inap 4.463 berasal dari wilayah kabupaten, 4.042 dari kota Malang dan 1.437 dari kota lain di propinsi Jawa Timur.

⁶¹ *Verslag Over het Jaar 1930*, "Malangsche Ziekenverpleging 'De Lavalette Klienik te Malang'" (-/ 742), hlm. 22.

⁶² *Indisch Verslag 1940, op. cit.*, "Besmettelijke Ziekten Op Java en Madoera", hlm. 77.

⁶³ *Ibid*. Penyakit-penyakit yang sempat menyebar dan menjangkiti wilayah Malang antara lain Influenza, Tuberculose, dan Malaria. Lihat Norman G. Owen, *Death And Disease in Southeast Asia* (New York: Oxford University Press, 1987), Hlm. 70-86.

Penanganan kebersihan kota terutama pasar, juga dilaksanakan perbaikan-perbaikan kampung. Upaya khusus mengenai wabah Pes dengan wilayah endemik terbesar berada di daerah-daerah perkebunan yang terjadi pada tahun 1911, pemerintah secara tegas melakukan sterilisasi dengan bantuan pusat penanggulangan Pes dari *Wettevreden*. Sebagian besar perkebunan tersebut dimusnahkan dan masyarakat berikut para pekerja di karantina di daerah Rampal, tempat didirikannya dinas penanggulangan Pes.⁶⁴

Agar kesan kebersihan dan keindahan dapat langsung dilihat maka, pemerintah dengan dinas pekerjaannya, memperbaiki daerah perkotaan utamanya jalan-jalan protokol. Trotoar di sepanjang jalan Kayutangan kearah Barat dibangun tahun 1919.

Salah satu hal paling nyata yang dikerjakan pihak pemerintah kota sebagai wujud kepedulian terhadap kesehatan masyarakatnya adalah dengan pembuatan saluran-saluran air. Daerah perumahan dan wilayah pemukiman penduduk lainnya yang belum ada jaminan saluran sanitasi dilaksanakan juga dalam program perbaikan kampung. Program pemerintah ini mendapatkan biaya dari kas kotamadya yang tergabung dalam daftar biaya milik pekerjaan umum. Objek-objek yang dikerjakan bagian ini antara lain berupa pembangunan jembatan, saluran air ledeng atau air bersih, pembuatan got dan roil.

⁶⁴ A. Van Schaik, *op. cit.*, hlm. 25

B. Aktifitas Penduduk di Sektor Ekonomi

Barometer perekonomian disebuah negara pada hakekatnya diukur hanya dengan tingkat pendapatan masyarakatnya. Bagaimana kesejahteraan masyarakat, tingkat pendidikan, dan nilai gizi tetap menjadi hal yang paling menentukan. Ketika Jawa mencapai zaman keemasan dengan ekspor gula dan hasil-hasil pertanian atau perkebunan pada abad kedelapan belas dan sembilan belas, perekonomian hampir seluruhnya dikuasai oleh kaum ningrat pribumi, orang-orang kaya yang menguasai pertanahan yang pada saat itu juga didominasi oleh sebagian orang Cina dan juga kaum kolonial tentunya.

Pada akhir masa kerja paksa, pemerintah merasa mungkin memperoleh tenaga kerja yang dibutuhkan untuk pembangunan dan perbaikan jalan, jembatan dan pekerjaan dengan sistem kontrak bebas. Pada prinsipnya walaupun masih memungkinkan pembayaran dengan tenaga bagi yang tidak mampu membayar pajak, pemerintah secara legal menghapus kerja paksa dan menggantikannya dengan sistem pajak. Pemberlakuan pajak perorangan ini terus meluas dan berlangsung hingga saat ini. Setiap warga yang memiliki penghasilan diwajibkan untuk menyerahkan pajak penghasilannya kepada negara. Tak heran bila penghasilan pajak dari masyarakat merupakan sebuah akses untuk menumpuk kekayaan negara. Pada tahun 1928 perolehan pajak perorangan yang dicapai kota Malang sebesar f972.000. Angka ini memang bukan angka paten, setiap saat bisa berubah tergantung kondisi perekonomian masyarakat pada tahun tersebut. Terbukti ketika negara mengalami depresi dalam skala nasional sekitar tahun

1929-1930an pendapatan negara di sektor pajak juga menurun hampir f 20.000 tiap tahun.⁶⁵

Namun keadaan pertanian juga masih terdengar gaungnya pada tahun 1929 ketika terjadi bencana kekeringan yang berlangsung sangat lama dan berakibat bagi buruknya hasil panen membuat nasib para pemilik tanah-tanah pertanian semakin terpuruk.⁶⁶ Dalam tahun-tahun yang sangat sulit ini, yaitu antara tahun 1931 dan seterusnya para *ambtenaar*, para pekerja yang menerima upah dan kaum pensiunan mungkin masih bisa bernafas dengan lega manakala sebuah bank menjamin golongan-golongan ini untuk mendapatkan pinjaman.⁶⁷

Masa-masa sulit seputar tahun 1929 dan seterusnya, pihak pemerintah kota mendapati jumlah pengangguran dari lembaga penyalur tenaga kerja meningkat. Terdeteksinya angka pengangguran tersebut berawal ketika pemerintah menyalurkan bantuan dana bagi lembaga ini. Pada tahun yang sama, pemerintah mengeluarkan dana sekitar f 5.280 dari sektor bantuan sosial.⁶⁸ Para pencari kerja, hampir merata diisi oleh golongan atau kelompok-kelompok masyarakat yang bermukim di Malang. baik dari golongan pribumi, Eropa maupun warga yang berkewarganegaraan Timur Asing. Data yang dimiliki oleh penyalur tenaga kerja di kota Malang mencatat sebanyak 1171 calon tenaga kerja pada tahun 1929 terdiri dari 997 laki-laki dan 177 perempuan. Sebanyak 426 warga Eropa, 538

⁶⁵ *Indisch Verslag 1931: op. cit.*, hlm. 472.

⁶⁶ Sumitro Djojohadikusumo, *Kredit Rakyat di Masa Depresi* (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 47

⁶⁷ *Ibid*, hlm. 29.

⁶⁸ *Kroniek Stadsgemeente Malang 1914-1939, op. cit.*, hlm. LI-LII.

pribumi dan hanya 30 orang dari golongan Timur Asing, jumlah tersebut hanya dari pelamar prianya saja. Semua orang di seluruh pelosok kota Malang bersaing untuk mendapatkan pekerjaan yang mereka nanti-nantikan.⁶⁹ Penanganan masalah pengangguran yang menumpuk di areal perkotaan khususnya Malang tidak dapat maksimal. Perbandingan antara kebutuhan tenaga kerja dengan pelamar kerjanya menunjukkan angka yang tidak seimbang. Terbukti, dalam setiap tahun penyerapan tenaga kerja di kota ini hanya sebanyak 10%-30% dari angka-angka yang mencapai ribuan orang itu.⁷⁰

1. Bidang Perdagangan

Perdagangan atau istilah yang biasa digunakan bagi sektor ekonomi untuk menyebut kegiatan jual-beli adalah bidang perekonomian yang telah populer sejak masa VOC. Bangsa kita menukarkan barang hasil bumi dengan barang lain dengan nilai yang menurut mereka seimbang, hal ini cukup disebut dengan *barter* atau pertukaran. Berbagai jenis barang dagangan ditukarkan, interaksi diantara kedua belah pihak terjalin hingga menemukan kata sepakat. Itulah kiranya yang disebut dengan sistem dagang.

Bidang perdagangan, sebagaimana dilakukan oleh pihak kolonial di Jawa yang mengandalkan tebu dan banyak hasil bumi lainnya mengawali berbagai

⁶⁹ *Stadsgemeente Malang 1938, op. cit.*, hlm. 93-94. Pada tahun 1938, jumlah pencari kerja yang sudah mendaftar di biro ini sebanyak 4.180 orang. Sebagian besar dari mereka berasal dari penduduk Pribumi dan Eropa. Sedangkan hanya beberapa orang saja yang berasal dari etnis Cina. Bahkan pencari kerja wanita paling mendominasi kala itu berasal dari warga Eropa, jumlah mereka lebih dari 140 orang tiap tahunnya dan mencapai 431 wanita pencari kerja pada tahun 1938 dari kalangan Eropa.

⁷⁰ *Loc. cit.*

eksploitasi yang berkelanjutan. Perdagangan jarak jauh antar negara yang dikenal dengan istilah ekspor juga dilakukan. Perekonomian kolonial berpusat di tanah Jawa, karena ekspor gula dari Jawa sebelum tahun 1930 merupakan seperempat dari penghasilan Pemerintah Hindia-Belanda.⁷¹ Pelabuhan-pelabuhan jalur transportasi marak dengan kegiatan-kegiatan penyaluran dan pengangkutan. Dari pelabuhan Pasuruan semua hasil bumi di wilayah bagian Timur pulau Jawa biasa diangkut. Malang yang secara geografi berada disebelah selatan wilayah ini mengikuti maraknya kegiatan perdagangan tersebut. Masyarakat Cina di wilayah sekitar yang memiliki finansial lebih, mulai melakukan hal yang sama. Mereka berprofesi sebagai pedagang perantara yang menyalurkan barang dagangan ketempat-tempat perdagangan.⁷²

Pasar sebagai tempat terjadinya transaksi perdagangan mulai muncul di areal pemukiman sebagai akibat dari berkumpulnya para pedagang. Pasar besar yang berada di wilayah pemukiman Cina atau yang biasa disebut kawasan Pecinan, pada awal-awal tahun 1914 masih dalam keadaan buruk. Pemerintah kemudian menyediakan dana untuk perbaikan dan perluasan pasar. Guna merealisasikan keinginan tersebut akhirnya pemerintah menetapkan rencana perluasan ini dalam rencana pembangunan kedua (*Bouwplan II*) sekitar tahun

⁷¹ Ong Hok Ham, *Dari Soal Priyayi Sampai Nyi Blorong* (Jakarta: Kompas, 2002), hlm. 63.

⁷² Banyak orang Cina di Indonesia yang melakukan perdagangan karena terbatasnya ruang gerak, adanya peraturan yang melarang penyewaan tanah bagi orang-orang Cina oleh Van Der Capellen tahun 1823 berlanjut hingga tahun 1870 ketika munculnya UU Agraria. Larangan kepemilikan tanah sehingga tanah-tanah milik swasta yang sudah terlanjur dimiliki oleh orang-orang Cina harus dikembalikan pada pihak kolonial. Itulah sebabnya, dunia perdagangan menjadi lahan segar bagi masyarakat Cina di Indonesia. Lihat Liem Twan Djie, *Perdagangan Perantara Distribusi Orang-orang Cina di Jawa: Suatu Studi Ekonomi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama bersama Perwakilan Koninklijk Instituut Voor Taal-, Land-, en Volkenkunde, 1995), hlm. xiv

1920. Wilayah pasar kiranya akan ditempatkan di *Maetsuucker Straat* namun mendadak dibatalkan akibat penolakan yang dilakukan oleh warga Cina dan Arab yang selama ini menguasai daerah perdagangan di Pasar Pecinan.⁷³ Maka berdasarkan hasil musyawarah antara pemerintah dengan golongan ini dicapai beberapa kesepakatan, lokasi pasar diputuskan tetap berada ditempat semula namun hak kepemilikan dan pengelolaan menjadi tanggung jawab pemerintah. Pada saat itu, mayoritas sektor perdagangan masih menjadi penguasaan dua etnis tersebut, sedangkan warga pribumi yang bukan ningrat atau golongan priyayi masih berkuat pada tradisi agraris. Mereka cenderung menjadi pekerja, dan kondisi ekonomi masyarakatlah yang mencetaknya demikian.

Perdagangan besar memang menjadi monopoli golongan masyarakat Cina pada saat itu, baik di pasar, di pusat-pusat kota, dengan wilayah pertokoan dan sektor distribusi. Salah satu toko milik orang Cina yang berdiri megah di Malang bernama toko 63 dari firma *Foo Hin & Co.* yang berada di sudut jalan antara jalan Pecinan dan jalan Kudusan.⁷⁴ Namun jalur perdagangan tidak berhenti sampai pada golongan Asiatik asing saja, beberapa masyarakat pribumi juga didapati mendirikan kios atau warung-warung di depan rumah mereka. Jenis barang yang diperjual-belikan biasanya dalam kapasitas lebih kecil.

Keberadaan toko-toko di kota Malang sangat beragam, mulai dari toko yang menyediakan barang-barang kebutuhan rumah tangga, bahan makanan, sampai pada barang-barang tersier seperti mobil dan perhiasan. Istilah *showroom*

⁷³ *Kroniek Stads Gemeente Malang 1914-1939, op. cit.*, hlm. XIII-XIV

⁷⁴ A. Van Schaik, *op. cit.*, hlm. 109 (keterangan foto)

yang sangat populer dewasa ini pada waktu itu juga sudah terdapat di Claket 17 dan Lowokwaru nomor 14. Khusus toko yang berada di Claket nomor 17, yang memajang mobil-mobil Fiat ini bernama *Berrety N.V. Autohandel*. Salah satu toko perhiasan yang bernama Schuyer tersebut menyediakan bermacam-macam batu permata, toko ini menempati jalan Kayutangan nomor 30.⁷⁵

2. Bidang Pertanian dan Industri

Hasil-hasil pertanian di Malang pada masa pemerintahan kolonial memang tidak sebaik sebelumnya. Terbukti dari terus berkurangnya lahan-lahan pertanian dan perkebunan di daerah Malang akibat perluasan wilayah untuk pemukiman dan industri. Perkebunan kopi milik rakyat walaupun hanya beberapa meter saja luasnya pada tahun 1820 masih bisa ditemui hampir merata disetiap wilayah.⁷⁶ Namun lambat laun lahan-lahan pertanian bergeser jauh dari wilayah kota. Berkurangnya lahan perkebunan kopi ini juga diakibatkan oleh wabah pes yang menyerang masyarakat Malang pada tahun 1911, peristiwa inilah yang paling bertanggungjawab atas berkurangnya lahan pertanian atau perkebunan. Wabah yang mengerikan ini hampir meluas keseluruh penjuru kota Malang. Dan produksi kopi pada tahun-tahun itu misalnya hanya bisa ditemukan di daerah Penganggungan, Ngantang, Pakis, Semeru dan Kawi.⁷⁷ Pihak pemerintah memberikan instruksi untuk menebang dan melaksanakan sterilisasi di daerah-

⁷⁵ *Ibid.*, hlm. 31, 145 keterangan foto. Sekarang tempat tersebut telah berdiri hotel Kartika Prince.

⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 16. Tahun 1820-1830 Malang bisa menghasilkan sekitar lebih dari 57.000 pikul kopi.

⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 19-24.

daerah endemik. Oleh karena itu berangsur-angsur lahan pertanian masyarakat mulai berkurang. Ketela pohon (*Cassava*), karet (*Rubber*), dan gula walau tidak banyak masih juga ditanam masyarakat sebagai sumber mata pencaharian.⁷⁸

Sebenarnya pemerintah kolonial sudah mencoba untuk mengatasi semua permasalahan pertanian wilayah Malang dan daerah sekitarnya pasca bencana wabah penyakit Pes. Hal itu dilakukan mengingat selama menduduki wilayah Hindia Belanda, perekonomian pemerintah kolonial yang memberikan banyak keuntungan berasal dari pertanian. Oleh karena itu sepanjang tahun 1938 upaya-upaya perbaikan kembali tanah-tanah perkebunan dan pertanian dilakukan. Salah satu upaya tersebut adalah dengan berbagai percobaan penanaman *Cacao* atau Coklat. Batang-batang coklat kecil itu bisa tumbuh dengan baik namun tidak bertahan lama, tidak ada buah yang tumbuh dari batang-batang tersebut. Pupuk untuk menambah kesuburan tanaman juga sudah dilakukan, dan tidak semua membawa hasil seperti yang diharapkan. Upaya yang dilakukan pemerintah melalui departemen Pertanian antara lain: Pencangkakan tanaman-tanaman unggul, percobaan penanaman ulat pemakan serangga, penanam jenis varietas kopi baru yang jauh lebih baik di Bangelan-Malang, daerah yang memiliki dataran lebih tinggi.⁷⁹ Berbagai penyakit tanaman juga ikut menjadi faktor kegagalan. Namun pada saat itu juga departemen Pertanian yang dipimpin oleh J.W. Birnie S.H. Pull mengeluarkan data sebanyak 51.281 Kilogram karet berstandar produksi

⁷⁸ *Loc. cit.*

⁷⁹ *Verlag Over Het Boekjaar 1938, Balans per 31 December 1938.* "Cultuur Maatschappij Malang N.V. (Societe De Cultuuure Malang, S.A.) Arsip Jagir: 3333.76 Mal 1938

masih bisa dihasilkan daerah *Bantoer*-Malang. Upaya dan semua tindakan yang dilakukan untuk mempertahankan daerah pertanian atau perkebunan dinilai kurang memuaskan. Hasil pengamatan yang dilakukan sepanjang tahun terhadap hama dan penyakit tanaman menunjukkan angka *stag* atau tidak bisa diperkecil lagi.⁸⁰ Dan perkembangan kota yang sejalan dengan kebutuhan tanah bagi perluasan-perluasan sektor ekonomi dianggap lebih menguntungkan nilai tanah.

Di kota Malang, setelah tahun 1914 mulai bermunculan industri, kecuali perusahaan Perkeretaapian yang telah ada jauh sebelum tahun itu. Industri N.V. Faroka atau pabrik rokok; N.V. Nimef (*Nederlandsch-Indische Metaalwaren en Emballage Fabriek*) sebuah pabrik yang memproduksi barang-barang logam dan pengepakan barang; N.V. Piola B.P.M.⁸¹ Pemusatan daerah industri kota Malang di pusatkan di *Industrieweg* yang terhubung dengan *Emplacementweg*.

Industri perkeretaapian (*Malang Stoomtrammaatschappij*) mengalami perkembangan yang berarti ketika memasuki tahun 1920an. Perluasan wilayah operasi kereta, yang semula melalui daerah-daerah tertentu kemudian berkembang seiring dengan perkembangan kota. Perusahaan yang diperkirakan berada di sekitar Jagalan ini melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat perawatan dan pengadaan material. Para pekerja melaksanakan pekerjaan seperti menuang logam untuk perbaikan jalan-jalan kereta, penyimpanan bahan baku yang digunakan

⁸⁰ *Ibid.*

⁸¹ Dewan Pemerintahan Daerah Kota Malang, *Empat Puluh Tahun...*, *op. cit.*, hlm. 70. dan A. Van Schaik, *op. cit.* hlm. 85. Selain pabrik rokok Faroka yang diusahakan oleh golongan Eropa, di kota Malang juga terdapat sebuah industri rokok yang dikelola oleh golongan Cina. Dari industri inilah rokok yang bernama seperti *Tjap Pidjer*, *Toegoe Mas*, *Tjap Lengkeng*, *Tjap Badjing*, *Tjap Oepet*. Industri mereka tergolong sebagai industri kecil.

sebagai material penggerak kereta seperti batu bara, kayu dan lemak-lemak yang digunakan untuk melumasi kereta. Jenis pekerjaan yang menjadi tanggung jawab dinas perkeretaapian meliputi: perawatan kereta dan rel, menyusun rencana penempatan jalan-jalan kereta, pengadaan dan penyimpanan material, membantu pemeliharaan saluran air di daerah yang dilalui jalur kereta api, pendirian stasiun atau halte pemberhentian kereta.⁸²

Kereta api yang melalui kota Malang merupakan jenis kereta api yang menggunakan uap sebagai tenaga penggerak. Oleh karena itu perusahaan ini memerlukan banyak batu bara dan kayu sebagai material pembakarannya. Terjadinya peningkatan kebutuhan bahan bakar ini terus berlangsung selama pengoperasian kereta. Tahun 1919 dan 1920 adalah tahun diadakannya perbaikan dan pasca perbaikan, perusahaan telah mencatat kenaikan konsumsi batubara sebesar 1.773,47 ton dalam satu tahun. Sebanyak 2.271 liter lemak, selisih yang didapat dari perhitungan kedua tahun tersebut.⁸³

Pendirian sebuah industri di kota Malang mayoritas didasarkan pada produk-produk yang dihasilkan kota ini. Ubi, salah satu jenis tanaman merambat yang ditanam masyarakat Malang memiliki rasa yang sangat khas. Oleh karena itu berdiri pabrik Tapioka di Turen. Tepung Tapioka ini dibuat dari bahan dasar ubi-ubian hasil pertanian masyarakat.⁸⁴ Berdirinya pabrik air mineral di wilayah ini juga memiliki alasan yang sama. Namun kondisinya pada saat itu bisa dikatakan

⁸² *Verslag Over Het Jaar 1922*. "Malang Stoomtrammaatschappij". (No. 279), hlm. 10.

⁸³ *Ibid.* Bijlage D. kebutuhan bahan-bahan material ini terus meningkat seiring penambahan jalur dan pegguna jasa kereta api sebagai alat transportasi.

⁸⁴ A. Van Schaik, *op. cit.*, hlm. 82.

sebagai industri kecil yang juga memproduksi *limonade*, sejenis sirup beraroma lemon.⁸⁵

⁸⁵ *loc. cit.*, hlm. 31.

BAB V

KESIMPULAN